

- 1) menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif)
- 2) melatih ketrampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psiko-motor)
- 3) menanamkan nilai-nilai keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif) (Syah, 1995:223-224).

Akan tetapi, terlepas dari berbagai ragam interpretasi sebagaimana dimaksud diatas, guru yang dimaksudkan dalam pembahasan kali ini ialah tenaga pendidik yang pekerjaannya mengajar.

Penulis berpendapat bahwa guru yang sebagai top figure bagi para anak didik yang juga merupakan sosok yang perlu "digugu dan ditiru", demikian meminjam istilah jawa, adalah juga seorang profesional yang tentunya memiliki kemampuan-kemampuan.

Guru, di negara-negara timur, merupakan suatu julukan atau sebutan. Seperti di India, orang-orang menganggap guru adalah orang suci atau orang sakti. Di Jepang guru disebut sensei artinya orang yang lebih tua karena lebih dahulu lahir. Di Inggris guru dikatakan teacher dan di Jerman disebut derlehre, yang keduanya berarti pengajar (Darajat, dkk, 1992:40).

Artinya : "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari ancaman api neraka" (Tafsir, 1992:74).

Sedang DR. Zakiyah Darajat, mengartikan "guru" sebagai pendidik profesional, karena secara implisit guru telah diberi kepercayaan oleh orang tua akan kemampuan mendidiknya, dan dengan rela menerima dan memikul tanggungjawab pendidikan anaknya yang seharusnya menjadi tanggungjawab orang tua (Darajat, 1992:39).

Kaitannya dengan hal tersebut diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru adalah sosok yang diberi julukan dari orang lain karena ia memiliki kemampuan-kemampuan dan kertrampilan dalam menyampaikan suatu ilmu pengetahuan di suatu lembaga pendidikan yang mengemban tanggungjawab dan wewenang dari atasan terhadap perkembangan anak didik atau murid.

Disamping itu, guru adalah orang yang diberi kepercayaan oleh orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, karena kemampuan, ketrampilan dan keahliannya dalam bidang pendidikan, yang dengan dengan rela menerima tanggungjawab dan membimbing anak didiknya ke arah mendekatkn diri kepada Allah swt.

Yang perlu diingat, bahwa guru tidak saja memberikan contoh yang baik. Tetapai juga harus menjadi contoh yang baik pula.

B. KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME

a. Pengertian

Kompetensi dan profesionalisme guru korelasinya dengan pembahasan karya ini adalah dimaksudkan sebagai suatu syarat utama yang harus dipenuhi dan dinilai oleh guru di dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal itu disebabkan karena (menurut penulis) jabatan profesional dan kompetensi mengajar adalah sesuatu yang sangat krusial yang memerlukan keahlian.

Agar pembahasan tentang kompetensi dan profesionalisme guru tidak menyimpang dari maksud penulis. Maka, ada baiknya kita terlebih dahulu mendalami dan menyelami makna atau arti daripada apa itu kompetensi dan profesionalisme guru dapat menjembatani kepada tercapainya suatu keberhasilan gemilang dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Berpijak dari pengertian inilah kompetensi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran (Djamarah, 1994:32-33).

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam tentang apa itu kompetensi dan profesionalis-

Menurut Nana Sudjana, kompetensi guru adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan profesinya (Sudjana, 1991:12). Sementara itu profesionalisme sebagaimana dikutip Drs. Moh. Uzer Usman, berarti *"a vocation in which profesional knowledge of some departement a learning science is used in its application to the of other or in the practice of an art found it"*.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum.

Kata profesi berasal dari bahasa inggris "profession" atau bahasa belanda "professie" yang keduanya menerima bahasa latin "proffessie" yang berarti penguasaan atau pernyataan (Bukhori, 1997:70).

Selanjutnya, menurut penulis, dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (competency) yang beraneka ragam. Hal itu disebabkan karena spesifiknya masalah profesionalisme dalam pendidikan, sehingga bagi guru yang terlibat dalam proses pembelajaran paling tidak harus memiliki kemampuan profesional.

Yang perlu diingat sampai pada jenis-jenis kompetensi, terlebih dahulu penulis ketengahkan pembahasan tentang persyaratan profesional.

b. Persyaratan Profesi

Mengingat guru sebagai jabatan profesional yang mengemban tugas dan tanggungjawab yang kompleks. Maka, tidak jarang guru di dalam menjalankan tugas tersebut sering mengalami kesulitan. Karenanya ia perlu memiliki keahlian dan kecakapan khusus. Demikian pula ia harus memiliki syarat-syarat profesional. Syarat tersebut adalah dalam rangka untuk menunjang keprofesionalannya. Adapun syarat-syarat tersebut meliputi : fisik, psikis, mental, moral dan intelektual. Untuk lebih lanjut, Oemar Hamalik, seperti dikutip Drs. Enggus Subarman, mengemukakan sebagai berikut :

1. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani yang artinya seorang guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan.
2. Persyaratan psikis, yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun mengalami kelainan.
3. Persyaratan mental, yaitu memiliki sifat mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.

4. Persyaratan moral, yaitu budi pekerti yang luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi.
5. Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang memberi bekal guna menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik (Subarman, 1994:9).

Drs. Moh. Ali (1985:15), sebagaimana dikutip oleh Drs. Moh. Uzer Usman, juga memberikan pendapat sebagai berikut :

1. Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepelikan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Namun demikian, disamping persyaratan tertera di atas, masih ada beberapa persyaratan yang perlu diketahui atau diperhatikan oleh guru profesional. Drs. Uzer Usman, kaitannya dengan persyaratan profesi, berpendapat sebagai berikut :

Dalam profesinya sebagai guru, setidaknya guru harus memiliki 10 kompetensi yang terdiri dari :

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media / sumber belajar
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dari kesepuluh kompetensi guru tersebut, oleh DR. Nana Sudjana dikelompokkan menjadi empat kemampuan, yaitu :

1. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar (pembelajaran)
2. Kemampuan melaksanakan /mengelola proses belajar mengajar
3. Kemampuan menilai kemajuan proses belajar mengajar
4. Kemampuan menguasai bahan pelajaran (**Nana Sudjana, 1991:19**)

Keempat klasifikasi daripada kompetensi tersebut di atas, menurut penulis dapat disajikan sebagai bahan pertimbangan menuju suatu pembelajaran yang efektif dan efisien dan tercapainya tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran dengan baik.

Komptensi dan profesionalisme yang dimiliki guru tidak saja hanya diharapkan untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Tetapi sangat-sangat dibutuhkan untuk membantu menciptakan suatu wahana atau nuansa proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Keinginan untuk mendapatkan suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien, bukan saja berasal dari kalangan anak didik saja. Tetapi juga berasal dari guru itu sendiri. Oleh karena mengajar adalah membimbing anak agar mengalami proses belajar. Maka, untuk memenuhi tuntutan itu, guru harus membantunya untuk belajar dan mengajar. Ketika mengajar pun, guru juga harus efektif. Apalagi efektivitas dan efisiensi daripada pembelajaran itu adalah merupakan suatu idaman atau harapan besar bagi guru. Lalu Bagaimana mengajar efektif itu ?

Mengajar yang efektif sebagaimana dipaparkan oleh Dra. Roestiyah N.K (1994:4-5), dalam bukunya "*Didaktik Metodik*" harus meliputi :

1. Guru mampu merumuskan tujuan dari setiap pelajaran yang diberikan.

2. Guru harus menguasai bahan pelajaran sebaik mungkin.
3. Guru harus mencintai pada apa yang diajarkan dan berpendirian bahwa mengajar adalah suatu profesi yang diharapkan dan mantap.
4. Guru harus mengerti pada anak tentang pengalaman-pengalaman pribadinya, kemampuan-kemampuan, dan prestasi belajarnya, latar belakang kebudayaan, sosial/ekonomi.
5. Guru harus menggunakan variasi metode dalam mengajar memilih metode yang tepat untuk setiap bahan pelajaran agar siswa tidak mudah bosan.
6. Seorang guru tidak mungkin mampu mendahului semua bahan dan semua mata pelajaran.
7. Guru harus dapat membimbing kepada apa yang aktual dan harus disiapkan sebaik-baiknya.
8. Murahlah dengan pujian dan guru harus berani, hal itu akan membawa hasil yang lebih baik daripada selalu mengkritik dan mencela.
9. Timbulkan semangat belajar secara individual dan gunakan pengalaman anak, sehingga dapat memberi kebebasan dan membiasakan anak mempunyai daya kreasi dalam bekerja.

Medley, sebagaimana dikutip Dr. Soekartawi dalam bukunya berjudul "**Meningkatkan Efektivitas Mengajar**", memberikan empat karakteristik dari mengajar yang

3. Motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan, perkembangan anak selanjutnya melalui proses belajar.
4. Kurikulum yang baik dan seimbang.
5. Guru perlu mempertimbangkan pada perbedaan individual.
6. Guru akan mengajar efektif baik selalu membuat perencanaan sebelum mengajar.
7. Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula kepada anak.
8. Seorang guru harus memiliki keberanian, menghadapi murid-muridnya juga masalah-masalah yang timbul waktu proses belajar mengajar berlangsung.
9. Guru harus mampu menciptakan nuansa yang demokratis di sekolah.
10. Pada pengajian bahwa pelajaran pada anak, guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang anak untuk berpikir.
11. Semua pelajaran yang diberikan pada anak perlu diintegrasikan, sehingga anak memiliki pengetahuan yang terintegrasi tidak terpisah-pisah.
12. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata di masyarakat. Bentuk-bentuk kehidupan di masyarakat di bawa ke sekolah, agar anak mempelajarinya sesuai dengan kenyataannya.

Guru, dalam bukunya "*Menjadi Guru Profesional*" Drs. Moh. Uzer Usman, terlukiskan bahwa guru banyak memiliki tugas, baik yang terikat dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan, maka terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas dalam kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan (Usman, 1998:6).

Tugas guru umumnya menurut Prof. Drs. A. Piet Sahertian, dibedakan :

- a. Tugas Personal
- b. Tugas Sosial
- c. Tugas Profesional (Sahertian, 1994:12).

a. Tugas Personal

Tugas pribadi ini menyangkut pribadi guru. Oleh sebab itulah setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya (instropeksi diri). Guru itu digugu dan ditiru. Dalam bukunya "*Student Teacher in Action*", P. Wiggins menuliskan tentang potret diri sebagai pendidik. Ia menulis bahwa seorang guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri. Bila ia berkaca pada dirinya sendiri, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi, yaitu :

- Saya dengan konsep diri saya (Self Concept)
- Saya dengan ide saya (Self Idea)

karena itu, tugas guru adalah pelayanan manusia (gogos humaniora).

Kaitannya dengan tugas guru, yaitu mengabdikan kepada masyarakat. Dan karenanya tugasnya adalah pelayanan manusia. Maka Maslow seperti dikutip Goble (1987:53) menemukan ciri-ciri orang teraktualisasikan dirinya bahwa tanpa kecuali orang-orang yang teraktualisasikan diri membaktikan hidupnya pada pekerjaan, tugas, kewajiban atau panggilan tertentu yang mereka pandang penting.

Persepsi kedua tokoh; Ir. Soekarno dan Maslow tersebut, nampak terdapat persamaan visi yakni sama-sama mengabdikan diri kepada manusia yang berada dalam lingkungan masyarakat.

Seorang guru dapat dikategorikan mampu mengaktualisasikan diri apabila guru tersebut dapat memandang dunia pendidikan dan pengajaran dengan penuh suka cita, terasa nikmat dan tidak merasa bosan, demikian penulis berpendapat.

Goble (1987:55), memaparkan salah satu ciri orang yang teraktualisasikan dirinya, ialah kadar konflik dirinya rendah. Ia tidak melawan dirinya sendiri; -pribadinya menyatu. Berarti ia memiliki lebih banyak energi untuk tujuan-tujuan produktif.

Seiring dengan persepsi di atas, menurut penulis berarti seorang guru yang teraktualisasikan dirinya harus

Salah satu yang perlu diperhatikan oleh guru, hendaknya mampu dan selalu terampil dalam merumuskan TIK (Tujuan Instruksional Khusus), memahami kurikulum, dan sebagaimana kita tahu bahwa ia adalah sebagai sumber belajar yang harus terampil dalam memberikan informasi kepada siswa di dalam kelas. Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itulah guru hendaknya belajar dalam berbagai kesempatan.

Dalam hal ini asumsi penulis bahwa sebagai seorang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, guru hendaknya jangan sampai sekadar mengajar belaka; yakni hanya menyampaikan apa yang terdapat dalam kurikulum itu disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan apakah siswa dapat menerima dan mengerti apa yang baru saja disampaikan oleh guru di kelas. Akhirnya seorang guru akan dapat memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik apabila ia menguasai dan mampu mengajar serta menyadari dengan sedalam-dalamnya terhadap betapa penting pendidikan dan pengajaran itu.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (class manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai

evaluasi. Dengan kata lain, pihak pendidik akan selalu mengadakan penilaian terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang telah ia capai dan lakukan.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui tujuan yang telah dirumuskan apakah tercapai atau belum, dan apakah materi pelajaran yang diajarkan itu sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya.

Jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan trampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Sesuai tugas, peranan guru menurut Wetters B. seperti dikutip oleh Prof. Drs. Piet A. Sahertian. antara lain :

- sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab ia sebagai seorang yang berwibawa.
- sebagai penilai, ia memberi pemikiran
- sebagai seorang sumber, karena itu ia memberi ilmu pengetahuan
- sebagai pembantu
- sebagai wasil
- sebagai detektif
- sebagai objek identifikasi
- sebagai penyangga rasa takut
- sebagai orang yang menolong memahami diri
- sebagai pemimpin kelompok
- sebagai kawan sekerja
- sebagai pembawa rasa kasih sayang (Sahertian, 1994:14).

Dari beberapa peranan guru yang diungkapkan oleh Wetters B. seperti dikutip oleh Prof. Drs. Piet A. Sahertian tersebut diatas, kiranya dapat penulis pahami bahwa guru yang merupakan orang yang bertugas di dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada subjek belajar, haruslah mampu memerankan dirinya sebagai seorang yang profesional. Apabila ia menginginkan suatu pembelajaran yang berhasil. Maka, ia harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif yaitu kondisi belajar-mengajar yang efektif dan efisien.

Dalam proses pembelajaran, demikian penulis beropini bahwa seorang guru yang efektif tidak akan dapat melihat hasil pembelajaran apakah pembelajaran yang ia motori itu berhasil dengan baik atau buruk, sebelum ia mengadakan suatu pengukuran terhadap hasil pembelajaran tersebut. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran (menurut penulis), juga ditentukan oleh efektif dan efisiennya proses pembelajaran itu sendiri.

Oleh karena itu, korelasinya dengan hal tersebut, Drs. Saiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswin Zain dalam bukunya "*Strategi Belajar Mengajar*" mengungkapkan bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar.

Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar menurutnya dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, yaitu sebagai berikut :

1. Tes Formatif

Demikian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan bahan tertentu dalam waktu tertentu pula.

terhadap keberhasilannya dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Apa yang menjadi ukuran akan aktualisasi diri guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehubungan dengan hal itulah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkat keberhasilan tersebut, *Drs. Saiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswin Zain (1997:121)*, mengemukakan sebagai berikut :

1. Istimewa / Maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/Optimal : Apabila sebagian besar(76% sd 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik / Minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60 % sd 75 % saja dikuasai siswa.
4. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % dikuasai oleh siswa.

Dari keempat tingkat keberhasilan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa keberhasilan proses belajar

mengajar yang telah dilakukan guru dan siswa dengan cara melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan presentase keberhasilan siswa dalam mencapai TIK tersebut dapat diketahui.

Yang perlu ditegaskan penulis dalam pembahasan bab ini, bahwa yang menjadi ukuran keberhasilan guru dalam arti ia mampu mengaktualisasikan diri adalah dengan tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah diukur secara persen dan deskriptif melalui tingkat keberhasilan seperti penulis paparkan di atas.

Sukses tidaknya mengajar ditentukan oleh hasilnya mengajar itu sendiri, berhasil bila anak-anak sungguh-sungguh belajar sesuatu. Misalnya, ia memecahkan soal-soal aljabar, menggunakan bahasa inggris, memahami sejarah dan sebagainya (Mursell, Nasution, 1995:1).

Kemampuan anak-anak sebagaimana terungkap di atas menurut penulis mengandung kemampuan yang bertahan lama dan dapat dipergunakan oleh si pelajar dalam hidupnya. Dalam hal ini, *J. Mursell dan Prof. DR. S. Nasution*, mengatakan :

"Sukses dalam mengajar hendaknya dinilai dari hasil-hasil yang mantap atau tahan lama dan dapat dipergunakan oleh si pelajar dalam hidupnya" (Mursell, Nasution, 1995 : 1).

Mereka, kedua tokoh tersebut di atas, selanjutnya mencontohkan ; "seorang guru membacakan sanjak "Aku" ciptaan Chairil Anwar dengan penuh perasaan. Salah

seorang muridnya sangat terharu lalu menghafalkannya. Sanjak itu masih dapat dikatakannya di luar kepala dua puluh tahun kemudian. Guru itu telah mengajarkannya dengan sukses. Sebaliknya murid tadi telah lupa segala sesuatu mengenai sejarah dunia. Guru pelajaran itu tidak mengajar dengan sukses".

Contoh di atas menggambarkan bahwa berhasil atau sukses tidaknya mengajar, dipengaruhi oleh lamanya dan mantapnya bahan pelajaran itu dikuasai oleh murid-murid, sehingga dengan mantapnya dan melalui ilmu yang ia kuasai tersebut, ia dapat memperoleh kehidupan yang layak yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Dari uraian tersebut di atas kiranya dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa pengajaran yang dilakukan guru bersifat situasional. Artinya guru berhasil dalam mengajarkan suatu bidang studi tertentu kepada anak didiknya. Guru yang berhasil di suatu sekolah belum tentu berhasil di sekolah lain. Guru yang berhasil mengajar IPS belum tentu berhasil mengajar IPA. Itulah sebabnya ada pendapat bahwa mengajar itu merupakan suatu "seni" tersendiri. Sehingga muncullah suatu pertanyaan bagaimana kriteria pengajaran yang berhasil dan apa buktinya ? Dan bagaimana profil guru yang sukses dalam pembelajaran itu?

Untuk menjawab kedua pertanyaan tadi kita harus dapat menentukan terlebih dahulu apa yang menjadi kriteria dari keberhasilan pengajaran. Kriteria ini dimaksudkan sebagai ukuran ataupun patokan dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu pengajaran.

Dengan adanya kriteria, maka pengajaran dapat diukur dari kriteria tadi, apakah telah sampai pada kriteria atautkah masih jauh, bahkan menyimpang dari kriteria. Oleh karena pengajaran merupakan suatu proses yang dinamis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, maka berikut ini DR. Nana Sudjana, (1995:34) memberikan dua kriteria yang bersifat umum :

a. *Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya (by process)*

Kriteria dari sudut proses menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek yang belajar mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri, dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses pengajaran banyak dipengaruhi oleh banyak variable yang datang dari pribadi siswa sendiri, usaha guru dalam menyediakan dan menciptakan kondisi pengajaran, serta variable lingkungan terutama

sarana dan iklim yang memadai untuk tumbuhnya proses pengajaran. Keterpaduan tiga variable di atas merupakan kunci keberhasilan pengajaran ditinjau dari sudut proses.

b. Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya (by product).

Kriteria ditinjau dari segi hasil atau produk menekankan kepada tingkat penguasaan tujuan oleh siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Asumsi dasar ialah proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Ada korelasi antara proses pengajaran dengan hasil yang dicapai. Makin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pengajaran, makin tinggi pula hasil atau produk yang dicapai siswa.

Dengan eksistensinya kedua kriteria yang bersifat umum di atas diharapkan guru selalu mawas diri dalam usaha dan tindakannya, tidak lekas puas dengan apa yang telah dicapainya, selalu mengadakan koreksi diri dan instropeksi demi perbaikan dan penyempurnaan pengajaran di sekolah. Gurulah yang memikul tanggungjawab atas keberhasilan dan kegagalan pengajaran. Oleh sebab itu mengajar adalah pekerjaan profesional, bukan pekerjaan sambilan atau pekerjaan tambahan. Mencintai

profesi dan menghargainya merupakan prasyarat bagi guru. Dengan demikian dapat dikatakan dari sinilah awal keberhasilan pengajaran di sekolah.

Sementara itu, seorang guru dikatakan berhasil bila dalam mengajar ia dapat menunjukkan kemampuannya sehingga tujuan-tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai oleh subjek belajar. Itulah sebabnya setiap guru yang mengajar harus dapat melihat dengan jelas tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan itu ada kriteria pencapaian tujuan. Bila tujuan telah tercapai maka dikatakan guru itu telah berhasil (Sahertian, 1994:25-26)

Dari uraian-uraian di atas kiranya dapat penulis simpulkan bahwa profil guru yang sukses dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran ialah bilamana guru yang mengajar suatu bidang studi tertentu itu berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu TIK-nya maupun TIU-nya dapat tercapai dengan baik.

Dapat ditegaskan pula bahwa sukses dalam mengajar hendaknya dinilai dari hasil-hasil yang mantap atau tahan lama dan dapat dipergunakan oleh pelajar dalam hidupnya. Tinjauan lebih jauh lagi bahwa profil guru yang sukses ialah mereka yang dalam setiap proses pembelajaran selalu memperhatikan pengembangan kondisi

anak didik baik itu dari segi kognitif, affektif, maupun psiko-motoriknya sehingga secara emosional mengalami perubahan-perubahan yang positif.